

ABSTRACT

MELANY, AMBAR FATAH. **Fragmentation as a Medium to Revalue Women's Position as Seen through Marlene's Life in Caryl Churchill's *Top Girls***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2015.

*Top Girls* is a play produced by Caryl Churchill. All of the characters in this play are women. This play tells about Marlene's getting promoted as a managing director in 'Top Girls' Employment Agency and her need to leave her family and her only daughter since she was young to get a successful life. Churchill uses fragmentation as her narrating style and method.

There are two objectives of this study. The first objective is to know how the play is fragmented, and the second is to elaborate how the fragmentation is used as a medium in revaluing women's position.

This study is conducted in a library research method. The primary source of this study is Caryl Churchill's *Top Girls* play script. Some written and internet based sources are also used in analyzing the work. The writer uses the Postmodern Feminism approach to analyze the problem formulation of this study.

The discussion indicates that the fragmentation is depicted in Marlene's characterization and the setting and plot of the play. Marlene as the fragmented character is told to have different characteristics depending on whom she is with. When she is with her imaginative friends who have the same power as her, Marlene becomes a good responsive listener and never uses any harsh words. When she is with her co-workers and Joyce who have lower power, she tends to be an ignorant person and uses harsh words a lot. Setting and plot are combined for the sake of the ease for understanding. Churchill uses a non-linear plot to narrate her story. Each scene of the play happens in different time and place. Besides analyzing the intrinsic element of the play, it also elaborates how women are seen in traditional view and some women movements happened years ago. Both are useful to give the reader an acknowledgment of the value of women before the analysis goes further to the revaluing women's position. Fragmentation that has been mentioned earlier becomes Churchill's medium to trigger her audience to be actively involved in her play. To get to understand the message of the play, the audience needs to rearrange the plot, observes the motif of using fragmentation and interprets its relation to the real life. The result of the whole discussion of this study is that fragmentation is the only proper medium to help Churchill to voice her view in the need of revaluing women's position. If women in the past are seen as inferior, Churchill proves that women in the present can be as superior as men through the figuration of Marlene.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

MELANY, AMBAR FATAH. **Fragmentation as a Medium to Revalue Women's Position as Seen through Marlene's Life in Caryl Churchill's *Top Girls***. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2015.

*Top Girls* adalah sebuah drama karya Caryl Churchill. Para pemeran dalam drama ini adalah kaum wanita. Drama ini bercerita tentang Marlene yang berhasil dipromosikan sebagai manajer direktur di 'Top Girls' Employment Agency dan pengorbanannya yang harus meninggalkan keluarga dan anaknya demi meraih kesuksesan. Churchill menggunakan fragmentasi sebagai metode dan gaya penuturan cerita dalam drama ini.

Ada dua tujuan dalam penelitian ini. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana drama ini terfragmentasi dan mengelaborasi kepentingan dari fragmentasi tersebut sebagai medium untuk menilai ulang posisi kaum wanita.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber utama dari penelitian ini adalah naskah drama *Top Girls* karya Caryl Churchill. Beberapa sumber tertulis dan sumber berbasis internet turut dipergunakan untuk membantu menganalisa karya tersebut. Penulis menggunakan pendekatan Postmodern Feminisme untuk menganalisa masalah yang tersaji di penelitian ini.

Fragmentasi dalam drama ini bisa dilihat dari penokohan watak Marlene serta *setting* dan alur cerita. Marlene, sebagai tokoh yang terfragmentasi, dikisahkan mempunyai watak yang berbeda tergantung dengan siapa dirinya sedang berada. Ketika ia sedang bersama teman rekaannya, Marlene menjadi seorang pendengar yang baik dan tidak pernah menggunakan kata-kata yang kasar. Sedangkan ketika ia sedang bersama rekan kerja dan Joyce, ia merupakan orang yang acuh dan sering menggunakan kata-kata kasar. *Setting* dan alur cerita dikombinasikan untuk kemudahan dalam memahami cerita. Churchill menggunakan alur non linier dalam mengisahkan ceritanya. Setiap babak memiliki tempat dan waktu kejadian yang berbeda. Disamping menganalisa unsur intrinsik dalam drama ini, penulis juga mengelaborasi bagaimana kaum wanita dipandang dari sudut pandang tradisional dan gerakan-gerakan kaum wanita yang pernah ada. Hal tersebut dapat membantu para pembaca untuk mengetahui secara sekilas bagaimana kedudukan wanita pada waktu itu. Churchill menggunakan fragmentasi sebagai medium untuk merangsang para penontonnya untuk terlibat secara langsung dalam drama ini. Para penonton harus menata ulang alur cerita, meneliti motif dibalik penggunaan fragmentasi itu sendiri dan menginterpretasi hubungan dari keduanya dengan kehidupan nyata. Dari penelitian ini, bisa diketahui bahwa fragmentasi merupakan satu-satunya media yang bisa membantu Churchill untuk menyuarakan pendapatnya tentang perlunya menilai kembali kedudukan kaum wanita. Jika pada jaman dahulu kaum wanita dianggap lemah, Churchill membuktikan bahwa kaum wanita pada masa sekarang bisa menjadi sama superiornya dengan kaum laki-laki melalui penokohan Marlene.